

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan. Menurut letak geografis Indonesia dikelilingi oleh dua benua dan dua samudra dan menurut geologinya dikelilingi oleh pertemuan tiga lempeng dunia, yaitu lempeng Eurasia, lempeng Pasifik, dan lempeng Indonesia-Australia (Ramadhani & Ardias, 2020). Indonesia memiliki potensi menimbulkan bencana alam sebanyak 13% dengan intensitas dan kekuatan yang berbeda-beda (Sadewo et al., 2018). Menurut Kepala Pusat Data dan Informasi BNPB mengatakan bahwa pada tahun 2020 telah terjadi bencana alam sebanyak 2925 peristiwa dan mengalami peningkatan pada tahun 2021 dari bulan Januari-23 Desember tercatat sebanyak 3.034. Di tingkat Provinsi Jawa Timur pada tahun 2021 dari bulan Januari-Oktober tercatat 408 peristiwa bencana alam.

Berdasarkan Data Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) pada tahun 2020 Kabupaten Jember dilanda sekitar 286 kejadian bencana alam dan pada tahun 2021 Januari-10 November tercatat 105 peristiwa bencana alam dengan rincian sebagai berikut: angin puting beliung 42 kejadian, banjir 30 kejadian, tanah longsor 11 kejadian, gempa bumi 1 kejadian, dan abrasi 1 kejadian. Bencana alam berdampak pada 7.348 KK dengan korban meninggal sebanyak 3 orang dan korban luka 27 orang.

Salah satu lembaga yang terlibat saat terjadinya bencana alam adalah *Muhammadiyah Disaster Management Center* (MDMC). MDMC merupakan organisasi yang mampu menanggulangi bencana alam dan berada dibawah naungan Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) (Hilman, 2018). Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Oktober 2021 bahwa anggota MDMC melaksanakan tugas pada saat terjadi bencana alam seperti, banjir di Kecamatan Ambulu, banjir di Desa Wonoasri, banjir di Kecamatan Bangsalsari, Erupsi di Gunung Semeru, dan aktif dalam penanganan masyarakat yang terdampak COVID-19.

Tugas lembaga *Muhammadiyah Disaster Management Center* (MDMC) yang dikemukakan Endiyono & Dwi (2018) yang meliputi tugas risiko bencana (mitigasi, peringatan dini, pencegahan, dan kesiapsiagaan), tugas saat bencana (operasi tanggap darurat), dan tugas pemulihan (rekonstruksi dan rehabilitasi) dan dalam menjalankan tugas pokok harus berdasarkan beberapa pendekatan seperti, pendekatan struktural, non struktural dan pendekatan persuasif (Sakban et al., 2020). Namun semua tugas tidak selalu terlaksana seperti yang diinginkan, karena ada faktor-faktor penghambat seperti, kelelahan, beban kerja, suhu dan kelembaban, sifat pekerjaan, kebebasan dan kesulitan. Berdasarkan wawancara peneliti kepada 10 anggota dari total anggota MDMC sejumlah 60 orang yang dilakukan bulan Oktober 2021, didapatkan bahwa anggota MDMC terkadang cenderung mudah lelah dan merasa stres karena dituntut harus siap siaga selama 24 jam jika ada bencana alam yang melanda. Tugas

lembaga MDMC yang harus dilaksanakan oleh anggota MDMC salah satunya yaitu untuk mencapai target dalam memberikan penanganan bencana alam pada masyarakat di Kabupaten Jember. Pada saat melaksanakan tugas kebencanaan ada beberapa anggota yang mengalami stres karena tuntutan kerja yang harus diselesaikan.

Stres dalam pekerjaan disebut stres kerja (Ramadhani & Ardias, 2020). Saat terjadinya stres maka individu harus bisa mengendalikan kondisi fisik dan jiwa nya dengan manajemen stres. Manajemen stres merupakan upaya pengendalian stres untuk mengetahui dan mengenal cara mengelola stres, dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chamberlin et al (2010) mengenai stres dan manajemen stres yang dilakukan kepada petugas pemadam, rekrutmen, dan anggota pemadam yang mengalami kecelakaan kerja hasil penyebab stres pada pemadam kebakaran yaitu pekerjaan yang dilakukan di luar ruangan. Tingkat stres pada anggota MDMC perlu diperhatikan, karena ketika anggota menghadapi stres yang sangat tinggi, maka kualitas kinerja akan berpengaruh terhadap proses memberikan penanganan bencana kepada masyarakat (Putra & Kadek, 2018).

Anggota Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC) pada saat melakukan manajemen stres cenderung membutuhkan peranan atau interaksi dari orang lain. Hubungan ini dimaksudkan sebagai cara untuk mengendalikan stres kerja, sehingga dapat memberikan kemampuan pada anggota MDMC dalam menyelesaikan masalah, keterampilan dalam bekerja dan memberikan informasi mengenai tugas kebencanaan, dimana

orang lain yaitu lembaga adalah sumber penyelesaian masalah secara fisik dan emosional dengan memberikan dukungan sosial, sehingga dapat terjadi hubungan timbal balik dalam hubungan tersebut (Bayani & Suwarsih, 2013).

Dukungan sosial merupakan pertolongan yang dapat memberikan berbagai manfaat seperti mengurangi kecemasan, memberikan jiwa yang tenang akibat munculnya stres kerja dan bantuan korelasi dengan lingkungan bagi individu yang menerimanya (Putra & Kadek, 2018). Menurut Utami & Raudatussalamah (2017), aspek dari dukungan sosial mencakup ungkapan dukungan emosional, instrumental, penghargaan, dan informasi. Dukungan ini menyediakan rasa semangat, keyakinan diri, rasa nyaman, ketentraman hati dalam menjalankan tugas kebencanaan. Dukungan sosial adalah cara terpenting sebagai pengendalian stres kerja, oleh karena itu cara timbulnya stres perlu mendapatkan dukungan sosial. Anggota MDMC memperoleh dukungan sosial diduga mampu meningkatkan manajemen stres dan dapat mengurangi terjadi stres kerja, Karena semakin besar dukungan sosial yang diterima maka akan semakin baik manajemen stresnya. Anggota lebih nyaman berbagi dengan lembaga MDMC karena biasanya lebih mengerti dirinya dan persoalan yang dihadapinya saat mengalami masalah di tempat kerja.

Dukungan sosial memiliki manfaat yang bisa mengurangi perasaan cemas, tekanan mental, dan gejala dari dalam tubuh, sehingga dapat mengganggu setiap individu yang mengalami kondisi stres saat bekerja. Dukungan sosial sebagai penetapan faktor yang dapat berpengaruh

terhadap kinerja individu, dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuning et al. (2019) yang menunjukkan bahwa ada hubungan sosial dalam pekerjaan dengan manajemen kerja pada pegawai BPBD. Hubungan yang tidak baik dalam pekerjaan dapat menyebabkan hormon stres pegawai mengalami peningkatan, depresi, rasa cemas, ketakutan yang menyebabkan konsentrasi dan semangat dalam bekerja mengalami penurunan.

Penelitian yang dilakukan Rahayu et al. (2021), menjelaskan bahwa peran orang-orang terdekat terhadap dukungan sosial tim penanganan bencana masih kurang baik sehingga menyebabkan stres kerja yang memiliki dampak terhadap kinerja anggota dalam penanganan bencana alam. Penelitian Darmanto & Ariyanti (2021) menjelaskan bahwa semakin banyak dukungan sosial yang kuat dan suportif dari orang terdekat maka akan semakin rendah stres kerja. Melihat kenyataan dari beberapa penelitian, diduga bahwa keluarga, rekan kerja dan lembaga yang berperan aktif dalam memberikan dukungan sosial terhadap tim penanganan bencana alam berpengaruh untuk menumbuhkan rasa semangat dalam melakukan tugas penanganan bencana alam.

Berdasarkan hal tersebut maka diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan dukungan sosial dengan manajemen stres anggota *Muhammadiyah Disaster Management Center* (MDMC) dalam penanganan bencana alam.

B. Perumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC) harus memiliki kompetensi *Basic Life Support*, SAR (*Search and Rescue*), dan psikososial dalam menangani bencana. Anggota MDMC harus siaga 24 jam sebagai kewajiban tugasnya dalam memberikan bantuan. Kondisi tersebut mengakibatkan tidak sedikit anggota yang merasa jenuh dan mengalami stres kerja. Oleh sebab itu, anggota MDMC membutuhkan dukungan dan manajemen stres guna memberikan rasa semangat dan upaya untuk mengendalikan pikiran dari gejala stres dalam melakukan tugas penanganan bencana alam.

2. Pertanyaan Masalah

- a. Bagaimana dukungan sosial anggota *Muhammadiyah Disaster Management Center* (MDMC) dalam penanganan bencana alam di Kabupaten Jember?
- b. Bagaimana manajemen stres anggota *Muhammadiyah Disaster Management Center* (MDMC) dalam penanganan bencana alam di Kabupaten Jember?
- c. Apakah ada hubungan dukungan sosial dengan manajemen stres anggota *Muhammadiyah Disaster Management Center* (MDMC) dalam penanganan bencana alam di Kabupaten Jember?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengidentifikasi hubungan dukungan sosial dengan manajemen stres anggota *Muhammadiyah Disaster Management Center* (MDMC) dalam penanganan bencana alam di Kabupaten Jember.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi dukungan sosial anggota *Muhammadiyah Disaster Management Center* (MDMC) di Kabupaten Jember.
- b. Mengidentifikasi manajemen stres anggota *Muhammadiyah Disaster Management Center* (MDMC) dalam penanganan bencana alam di Kabupaten Jember.
- c. Menganalisis hubungan dukungan sosial dengan manajemen stres anggota *Muhammadiyah Disaster Management Center* (MDMC) dalam penanganan bencana alam di Kabupaten Jember.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Anggota MDMC

Hasil penelitian ini memberikan informasi hubungan antara dukungan sosial dengan manajemen stres anggota MDMC yang dapat digunakan sebagai gambaran kepada anggota dalam menurunkan tingkat stres untuk meningkatkan kinerja pada saat bertugas sehingga proses penanganan bencana alam dilakukan secara tepat dan maksimal.

2. Keluarga

Dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga sangat penting untuk meningkatkan kinerja anggota tim MDMC, sehingga hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran untuk pencegahan stres kerja pada anggota MDMC dengan cara memberikan dukungan sosial.

3. Masyarakat

Dukungan sosial dari masyarakat diharapkan dapat memberikan perhatian lebih terhadap tekanan atau stres yang dialami oleh anggota MDMC yang sedang menjalankan tugas penanganan bencana alam dengan memberikan dukungan sosial untuk menurunkan tingkat stres.

4. Peneliti Selanjutnya

Hasil Penelitian dapat digunakan sebagai dasar bagi peneliti selanjutnya yaitu intervensi untuk meningkatkan dukungan sosial untuk menurunkan stres anggota *Muhammadiyah Disaster Management Center* (MDMC).